

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis mendorong perusahaan untuk semakin adaptif dalam mengelola sumber daya agar dapat meningkatkan efisiensi sekaligus mempertahankan daya saing. Salah satu bentuk adaptasi yang banyak dilakukan adalah menggunakan aset melalui skema sewa, seperti gedung, gudang, gerai ritel, dan fasilitas distribusi. Penggunaan aset sewa tersebut menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban pembayaran pada masa mendatang yang kemudian tercermin sebagai liabilitas sewa dalam laporan keuangan. Kondisi ini dapat memengaruhi struktur kewajiban perusahaan, terutama pada perusahaan yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap aset sewaan. Fatimah et al. (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas sewa yang tinggi cenderung memiliki struktur kewajiban dan rasio liabilitas yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih banyak menggunakan aset milik sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Wong dan Joshi (2022) menjelaskan bahwa penggunaan pembiayaan berbasis kewajiban menjadi salah satu bagian dari strategi perusahaan dalam mengelola kebutuhan aset dan efisiensi keuangan.

Keberadaan liabilitas sewa tidak hanya berkaitan dengan struktur keuangan perusahaan, tetapi juga dengan transparansi informasi yang disampaikan kepada pihak eksternal. Dalam perspektif *Agency Theory*, keterbukaan informasi menjadi salah satu hal penting untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Informasi yang lebih lengkap mengenai kewajiban perusahaan dapat membantu investor memahami kondisi keuangan dan risiko perusahaan dengan lebih baik. Oktavia dan Laila (2021) menjelaskan bahwa peningkatan transparansi laporan keuangan dapat membantu mengurangi asimetri informasi dan mendukung pengambilan keputusan investor. Selain itu, Nurjannah dan Kadafi (2024) menemukan bahwa keterbukaan informasi keuangan memiliki hubungan dengan kepercayaan investor serta aktivitas perdagangan saham. Dengan demikian, perubahan dalam pengakuan dan pengungkapan liabilitas sewa menjadi relevan untuk dilihat tidak hanya dari sisi pencatatan akuntansi, tetapi juga dari informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan.

Liabilitas sewa juga dapat dikaitkan dengan kualitas laba perusahaan. Kualitas laba tidak hanya berkaitan dengan besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga dengan sejauh mana laba tersebut mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara konsisten dan berkelanjutan. Adanya kewajiban sewa dapat memengaruhi struktur biaya perusahaan dan pada akhirnya berkaitan dengan pola pembentukan laba, termasuk stabilitas dan persistensi laba. Selain itu, tingkat kewajiban yang tinggi dapat menimbulkan tekanan keuangan yang berpotensi memengaruhi kualitas informasi laba yang dilaporkan (Rentor,

2023). Perubahan pengakuan sewa setelah penerapan PSAK 73 juga terlihat dalam laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Heryana et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 menyebabkan perusahaan mengakui aset hak-guna dan liabilitas sewa dalam laporan keuangannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa liabilitas sewa menjadi salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam melihat perubahan struktur keuangan perusahaan dan kemungkinan implikasinya terhadap indikator keuangan.

Selain berkaitan dengan kualitas laba, tingkat liabilitas sewa juga dapat dikaitkan dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai prospek perusahaan, termasuk risiko yang mungkin dihadapi pada masa mendatang. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam penilaian tersebut adalah *leverage* sebagai gambaran struktur pendanaan perusahaan. Azari (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di sisi lain, peningkatan kewajiban juga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan pada kondisi tertentu memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan (Sanjaya & Ekadjaja, 2025). Oleh karena itu, perubahan liabilitas sewa setelah penerapan PSAK 73 menarik untuk dikaji karena dapat memberikan informasi tambahan mengenai struktur kewajiban yang dimiliki perusahaan.

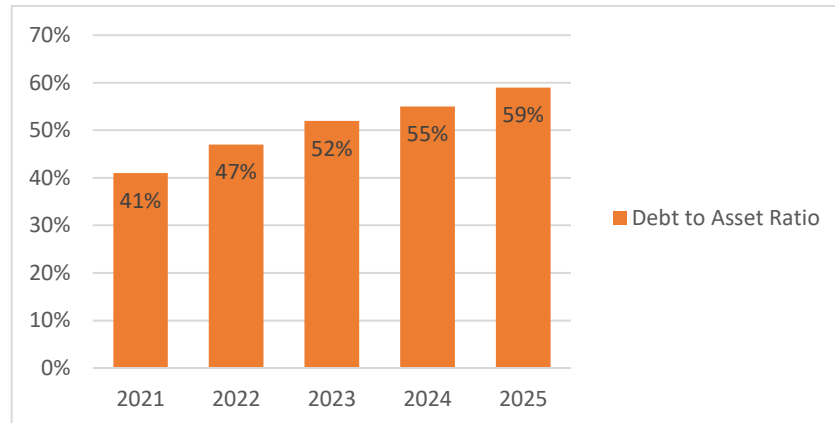
Sektor *Consumer Cyclical*s (barang non-primer) dan *Consumer Non-Cyclical*s (barang primer) menjadi objek yang relevan dalam penelitian ini karena kegiatan operasional perusahaan pada kedua sektor tersebut banyak memanfaatkan aset yang diperoleh melalui sewa. *Consumer Cyclical*s mencakup perusahaan yang menjual produk atau jasa dengan tingkat permintaan yang relatif sensitif terhadap kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat, seperti ritel pakaian, otomotif, hiburan, dan restoran. Sementara itu, *Consumer Non-Cyclical*s mencakup perusahaan yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan produk perawatan pribadi, yang permintaannya cenderung lebih stabil. Perusahaan *Consumer Cyclical*s umumnya membutuhkan lokasi usaha yang strategis untuk menjangkau konsumen sehingga penggunaan gedung dan gerai melalui kontrak sewa menjadi salah satu pilihan operasional. Sementara itu, perusahaan *Consumer Non-Cyclical*s memanfaatkan fasilitas sewa berupa pabrik, gudang, maupun armada distribusi untuk mendukung kegiatan produksi dan distribusi. Penggunaan aset berbasis sewa tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan munculnya aset hak-guna dan liabilitas sewa dalam laporan keuangan perusahaan (Delgado-Vaquero et al., 2022).

Karakteristik kedua sektor tersebut juga berkaitan dengan kondisi ekonomi yang dihadapi perusahaan. *Consumer Cyclical*s lebih sensitif terhadap perubahan daya beli masyarakat karena permintaan produknya cenderung mengikuti kondisi ekonomi. Sebaliknya, *Consumer Non-Cyclical*s relatif lebih

stabil karena produk yang ditawarkan merupakan kebutuhan sehari-hari. Perbedaan karakteristik tersebut dapat menyebabkan perusahaan pada kedua sektor memiliki cara yang berbeda dalam mengelola aset, kewajiban, dan kegiatan operasionalnya. Boubaker et al. (2021) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap kinerja dan nilai perusahaan pada sektor industri yang berbeda. Sementara itu, Fathia dan Imronudin (2025) menunjukkan bahwa karakteristik sektor konsumsi berkaitan dengan struktur kewajiban operasional perusahaan. Kondisi tersebut menjadikan kedua sektor tersebut relevan untuk digunakan dalam mengkaji hubungan antara liabilitas sewa, kualitas laba, dan nilai perusahaan.

Periode 2022–2025 merupakan periode yang menarik untuk dikaji karena berada pada masa pemulihan dan normalisasi aktivitas ekonomi setelah pandemi COVID-19. Pada periode tersebut, perusahaan mulai menyesuaikan kembali kegiatan operasional dan strategi pembiayaannya seiring dengan perubahan kondisi ekonomi. Penggunaan aset sewa menjadi salah satu alternatif yang dapat memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional tanpa harus melakukan investasi awal yang besar untuk memiliki aset. Shen et al. (2020) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan tekanan terhadap kinerja perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memperhatikan fleksibilitas keuangan dalam menghadapi ketidakpastian. Perubahan kondisi ekonomi setelah pandemi juga dapat memengaruhi cara investor menilai risiko dan kinerja fundamental perusahaan (Nurjannah & Kadafi, 2024). Oleh karena itu, periode 2022–2025 menjadi relevan untuk melihat bagaimana tingkat liabilitas sewa berkaitan dengan kualitas laba dan nilai perusahaan dalam kondisi ekonomi yang mulai mengalami normalisasi.

Tren peningkatan penggunaan kewajiban dalam struktur pendanaan perusahaan juga menjadi fenomena yang perlu diperhatikan. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1, rasio utang terhadap aset pada perusahaan sektor *consumer* mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis kewajiban masih menjadi salah satu pilihan perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional dan ekspansi. Dang et al. (2020) menjelaskan bahwa keputusan perusahaan dalam menggunakan *leverage* berkaitan dengan kebutuhan perusahaan untuk menyesuaikan struktur modalnya dengan kondisi dan tujuan keuangan yang dihadapi. Namun, penggunaan kewajiban yang semakin besar tetap perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko keuangan yang baik. Telaumbanua dan Purwaningsih (2022) menunjukkan bahwa *leverage* dapat berkaitan dengan kualitas laba, sehingga peningkatan ketergantungan terhadap pembiayaan berbasis kewajiban perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kondisi keuangan dan informasi laba perusahaan.



Gambar 1. 1 Rata-Rata Debt to Asset Ratio Perusahaan Consumer BEI 2021-2025

Sumber : Diolah dari laporan keuangan perusahaan Consumer Cyclical dan Consumer Non-Cyclical BEI, 2021-2025

Meskipun hubungan antara *leverage* dan nilai perusahaan telah banyak diteliti, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Vo dan Ellis (2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan dapat berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam melakukan ekspansi. Sebaliknya, Dang et al. (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan keputusan pendanaan dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta karakteristik perusahaan. Penelitian pada konteks Indonesia oleh Fathia dan Imronudin (2025) juga menunjukkan bahwa hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik sektor dan kondisi perusahaan yang diteliti. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kewajiban dan nilai perusahaan masih perlu dilihat dengan mempertimbangkan jenis kewajiban serta karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh liabilitas sewa terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan masih relatif terbatas. Sebagian penelitian terdahulu masih melihat kewajiban perusahaan secara agregat melalui ukuran *leverage*, sedangkan penerapan PSAK 73 secara khusus mengubah perlakuan akuntansi atas transaksi sewa melalui pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa dalam laporan keuangan. Pamungkas et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 73 berkaitan dengan perubahan struktur modal dan kondisi keuangan perusahaan. Anwar et al. (2024) juga menemukan adanya dampak penerapan PSAK 73 terhadap rasio solvabilitas yang menunjukkan perubahan pada struktur kewajiban setelah liabilitas sewa diakui. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya melihat liabilitas sewa secara lebih spesifik, bukan hanya menggabungkannya dengan seluruh kewajiban perusahaan, agar pengaruhnya terhadap kondisi keuangan dapat dipahami dengan lebih jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat liabilitas sewa terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s dan *Consumer Non-Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian ini memiliki kontribusi pada penggunaan variabel kontrol *non-lease leverage* untuk membedakan pengaruh liabilitas sewa dari kewajiban perusahaan lainnya. Penggunaan periode 2022–2025 juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara liabilitas sewa, kualitas laba, dan nilai perusahaan pada periode setelah pandemi ketika aktivitas bisnis mulai kembali menuju kondisi yang lebih normal. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai apakah liabilitas sewa benar-benar menjadi faktor yang berkaitan dengan kualitas informasi laba dan penilaian pasar terhadap perusahaan pada sektor *consumer* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh liabilitas sewa terhadap kualitas laba perusahaan *Consumer Cyclical*s dan *Consumer Non-Cyclical*s yang terdaftar di BEI Tahun 2022-2025 ?
2. Bagaimana pengaruh liabilitas sewa terhadap nilai perusahaan *Consumer Cyclical*s dan *Consumer Non-Cyclical*s yang terdaftar di BEI Tahun 2022-2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh liabilitas sewa terhadap kualitas laba perusahaan *Consumer Cyclical*s dan *Consumer Non-Cyclical*s yang terdaftar di BEI Tahun 2022-2025.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh liabilitas sewa terhadap nilai perusahaan *Consumer Cyclical*s dan *Consumer Non-Cyclical*s yang terdaftar di BEI Tahun 2022-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya terkait pengaruh liabilitas sewa terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini mendukung pengembangan *agency theory* dalam menjelaskan hubungan antara struktur kewajiban dan persepsi investor.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Perusahaan : Sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola liabilitas sewa dan struktur keuangan agar dapat meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan.
- b. Bagi Investor : Memberikan referensi dalam menilai risiko dan kualitas kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi.

